

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada umumnya orang adalah heteroseksual atau tertarik hanya kepada lawan jenis. Namun cukup banyak juga orang yang tertarik hanya pada sesama jenis, bahkan ada juga yang tertarik dengan laki-laki dan perempuan sekaligus (<http://www.geocities.com/pkbi/diy>, diakses 29 Februari 2009). Dalam kehidupan kita, sering kita lihat laki-laki yang berdandan dan berpakaian layaknya wanita (waria), atau ada juga laki-laki yang kelihatannya *macho*, tetapi melakukan hubungan seks dengan laki-laki juga. Ketika kita berbicara mengenai masalah seksualitas, maka ada satu hal yang perlu juga kita ketahui yaitu orientasi seksual, yang bisa dijelaskan sebagai ketertarikan pada orang lain secara seksual menurut jenis kelaminnya. Ada tiga kelompok dalam orientasi seksual tersebut yaitu:

*Pertama*, homoseksual, yaitu ketertarikan secara seksual maupun emosional pada orang lain yang berjenis kelamin sama. Pada laki-laki biasanya disebut *gay*, sedangkan pada perempuan biasanya disebut *lesbi*. *Kedua*, heteroseksual, yaitu tertarik kepada orang lain dengan jenis kelamin berbeda. *Ketiga*, biseksual yaitu tertarik pada orang lain berjenis kelamin sama sekaligus berbeda (tertarik kepada keduanya) (<http://www.geocities.com/pkbi/diy>, diakses 29 Februari 2009).

Di sepanjang sejarah dan di belahan dunia manapun selalu ada pria yang mencintai pria atau wanita mencintai wanita. Mereka ada di antara kita, baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi. Di negara-negara

keberadaannya. “Dalam kebudayaan masyarakat Aceh, Bugis, Bali, Dayak, Jawa, Madura, Minangkabau, Papua, dan Toraja, homoseksualitas sudah dikenal jauh-jauh hari. Hingga awal abad ke-20, di Ponorogo, misalnya, dikenal adanya gemblak, lelaki muda yang dipiara oleh seorang warok (orang sakti)” (Oetomo, 2001: 30-36)

Sayangnya, fakta ini kurang begitu menjadi perhatian masyarakat umum, sehingga keberadaan kaum homoseks betul-betul tak dihiraukan. “Seksualitas yang dianggap baik, normal, dan natural secara ideal adalah yang heteroseksual, monogami, reproduktif dan non-komersial. Ditambah lagi, ia juga harus berpasangan, relasional, dari satu generasi yang sama dan terjadi dalam rumah. Seks yang buruk meliputi homoseksual, di luar perkawinan atau komersial” (Alimi, 2005: 9).

Di dalam masyarakat yang mayoritas heteroseksual, terbentuk wacana yang menyatakan bahwa konsep keluarga yang dapat diterima adalah yang bersifat heteroseksual. Melalui wacana seperti itu, kelompok-kelompok homoseksual sampai saat ini masih dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang karena perilaku seksual seperti ini belum dapat diterima oleh masyarakat dan belum berlaku secara umum. Banyak masyarakat beranggapan aktifitas homoseksual memusnahkan kekuatan moral masyarakat sehingga penekanan pun diberikan pada golongan homoseksual. Ini dilakukan karena aktifitas yang demikian, dapat dikatakan dapat memusnahkan budaya dan kesatuan masyarakat. Golongan ini sering dikaitkan

dengan sesuatu yang tidak normal, berkaitan dengan tingkah laku mereka yang menyimpang dan tidak layak menerima pengakuan dari masyarakat.

Hidup sebagai kaum minoritas, penyimpangan seksual bukanlah hal yang mudah. Keberadaan mereka masih dianggap aib yang harus selalu ditutupi supaya tidak diketahui oleh publik. Mereka harus hidup dalam kepura-puraan supaya dianggap 'normal' oleh masyarakat luas. Biasanya, identitas asli akan diketahui oleh masyarakat dalam dua keadaan, yakni ketahuan atau mereka dipaksa untuk mengaku. Mereka tidak bisa mengekspresikan dirinya sebagai seorang homo selayaknya orang biasa yang mempunyai keinginan untuk bersosialisasi dengan orang lain. Sikap ini memang wajar mengingat di negara kita, yang sebagian besar warganya beragama Islam, tidak memberikan ruang untuk kehidupan pasangan homoseksual. Jangankan pasangan homoseksual, pasangan beda agama saja masih menjadi polemik yang panjang dan belum ada kesepakatan secara hukum.

Kehidupan *gay* sendiri sudah menjadi realitas sosial di negara kita. Kehidupan para homoseksual ini ditunjukkan melalui keorganisasian dan kelompok-kelompok *gay* di seluruh tanah air. Namun, kehidupan *gay* masih dipandang rendah oleh masyarakat. Dalam berbagai kepustakaan, representasi seks dalam media seperti halnya ketika membedakan peran laki-laki dan perempuan di media. Sedikit buku yang secara tuntas membahas tentang representasi kaum *gay* dalam media. Munculnya buku-buku tersebut juga tak

Masalah lain muncul, ketika film juga mengangkat peran-peran *gay*. Film nyatanya juga mampu memberikan konstruksi akan peran *gay*. Konstruksi yang dilakukan oleh media ternyata juga memberikan gambaran realitas pengasingan, diskriminasi tanpa melihat realitas yang sebenarnya. Konstruksi hanya dipandang dari sisi masyarakat, tidak dipandang dari identitas diri sebagai *gay*. Misalnya saja, sinetron Banci Tobat ( yang diperankan oleh Aming adalah sebuah realitas media yang dibuat menggunakan *frame* agama karena bagian dari film religi, maka peran *gay* ditunjukkan sebagai orang yang salah, tidak tahu adat, dan yang jelas pelanggaran berat terhadap suatu agama. Ini memperlihatkan, bahwa masih ada anggapan normal-abnormal, dan baik-tidak baik. Bandingkan dengan film Arisan, peran *gay* bisa diterima karena konstruksi yang dibuat menggunakan *frame* urban style, yang menunjukkan bahwa *gay* adalah bagian dari kehidupan masyarakat urban. Ini adalah salah satu contoh gambaran bagaimana seorang *gay* bisa masuk ke dunia perfilman dan bagaimana media mengkonstruksi peran-peran mereka.

Asumsinya, media bisa merubah peran mereka di masyarakat dengan realitas di film. Homoseksual menjadi produk kapitalisme, yang akhirnya bisa menentukan dunia yang nyata dan ideal sesuai dengan kepentingannya. Persoalan homoseksual sebenarnya tidak hanya masalah sikap, gaya, dan cara berpakaian, tetapi merupakan permasalahan sosial yang lebih dari itu. Kebiasaan yang salah bisa menjadi suatu kebiasaan yang lumrah karena media atau kepentingan kapitalisme telah membantunya seperti demikian

Meskipun dianggap sebagai sesuatu yang abnormal di masyarakat, media rupanya mampu menyulap peran-peran *gay* menjadi objek yang menarik. Hal ini rupanya jauh berbeda dengan kenyataan yang sebenarnya. Di saat masyarakat masih menerapkan *frame* normal-abnormal dalam pandangan-pandangan tertentu media justru merubah peran-peran *gay* yang sebenarnya. Pandangan masyarakat akhirnya bergeser terhadap realitas semu, yang juga menjadikan *gay* cuma jadi bahan tempelan atau hanya menampilkan sisi negatifnya saja yang justru tetap melanggengkan diskriminasi sosial tetapi di sisi lain juga menjadi sumber reproduksi bagi media.

Isu homoseksual yang diangkat dalam film dan karya sastra sebenarnya bukanlah barang baru, tengoklah dalam “Serat Centhini”, sebuah karya dari Sri Susuhun Pakubuwono ke V yang hadir di jaman pendudukan Belanda. Di dalamnya di uraikan tentang aliran homoseksual jawa yang disebut *gemblakan* (<http://kunci.or.id/esai/nws/queer.htm>, 29 februari 2009). Ditambah lagi, fenomena homoseksual semakin marak di layar lebar, pada tahun 1988 ada film ‘Istana Kecantikan’ yang menggambarkan seorang *gay* yang terpaksa menikah dengan perempuan, dilanjutkan film ‘Kuldesak’ di tahun 1999. Kemudian muncul ‘Arisan’ pada tahun 2003, sampai akhirnya pada pertengahan tahun 2007 muncul film “Coklat Stroberi”.

Ardy Octaviand sang sutradara, mencoba mengangkat cerita dari sisi lain kehidupan manusia yaitu pilihan akan orientasi seksual. Pilihan Aldy untuk jujur dan Nesta dengan kebingungannya merupakan isu yang diangkat dalam film ini. Coklat Stroberi merupakan film Indonesia kedua pada

Arisan, yang bertema *gay*. Namun, bedanya dengan film Arisan, Nia Dinata membesut Surya Saputra dan Tora Sudiro sebagai pasangan eksekutif muda, sedangkan dalam Coklat Stroberi ini tokoh Nesta dan Aldy digambarkan dengan sifat mahasiswa pada umumnya. Nesta adalah laki-laki maskulin yang mempunyai keraguan akan identitas seksualnya, sebaliknya, Aldy digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, posesif dan positif menerima bahwa dirinya seorang *gay*.

Film bertema proses penentuan pilihan hidup ini, menceritakan kisah dua laki-laki yang terlibat dalam sebuah hubungan yaitu Aldy dan Nesta. Mereka tinggal di kota Bandung hingga akhirnya mereka pindah ke Jakarta. Mereka telah menjalin hubungan selama dua tahun lengkap dengan segala problema yang mereka hadapi, yang berkaitan dengan identitas mereka. Tuntutan untuk hidup secara normal, lingkungan yang tidak mendukung dan tekanan dari orang tua, hingga menimbulkan keraguan dalam diri Nesta akan hubungan yang ia bina dengan Aldy.

Permasalahan muncul, ketika Nesta mulai merasa jatuh cinta pada Key, sementara di sisi lain Aldy terus saja menampakkan sikap cemburu dan posesif layaknya pasangan *gay*. Pilihan hidup Nesta pun akhirnya dipertegas dengan kembalinya ia kepada cinta Key dan memutuskan untuk meninggalkan kehidupan *gay* namun tetap menjalin persahabatan dengan Aldy. Sebaliknya dengan Aldy, dia lebih memilih untuk membuka identitas dirinya sebagai seorang *gay* dan kemudian menjalin hubungan dengan Dani

Tentu saja ini menjadi sebuah ironi, di tengah masyarakat Indonesia yang masih menganut budaya *heterosentris*, sehingga tafsir-tafsir teks yang dihasilkan menganggap homoseksual tidak normal, tetapi film ini justru seakan menunjukkan bahwa menjadi seorang homoseksual ataupun heteroseksual adalah sebuah pilihan. Ardy berani menampilkan *ending* yang dianggapnya *happy*, sebuah penawaran yang *win-win solution*. Semuanya *happy*, karena merasa akan mendapatkan jalur hidup yang disukainya. Inilah yang membuat film ini berbeda dengan film-film gay sebelumnya, kebanyakan film gay mengangkat perjuangan cinta sepasang gay dalam menghadapi tekanan dari masyarakat dan bagaimana mereka mempertahankan cintanya. Tetapi dalam film Coklat Stroberi justru menggambarkan sebaliknya, bagaimana Aldy yang memilih jujur dan terus menjadi seorang *gay*, sedangkan Nesta memilih untuk menjadi *straight*, atau bagaimana Key, Nesta dan Citra menerima Aldy sebagai sahabat mereka yang notabene adalah seorang *gay*. Melihat hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimanakah film Coklat Stroberi membangun representasi kehidupan kaum homoseksual melalui keseluruhan unsur-unsur yang ada dalam film tersebut.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil perumusan masalah yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut :

*“Bagaimanakah representasi homoseksual dalam film Cokelat Stroberi?”*

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui bagaimana representasi homoseksual dalam film Cokelat Stroberi.
2. Mengetahui tanda-tanda yang digunakan untuk merepresentasikan homoseksual dalam film Cokelat Stroberi.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan inspirasi dalam penelitian karya-karya ilmiah, khususnya dalam memberikan sumbangan terhadap perkembangan studi Ilmu Komunikasi terutama mengenai pemaknaan simbol-simbol yang terdapat dalam suatu film dengan menggunakan analisis semiotika terhadap kelompok minoritas

## **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian sosial khususnya yang mengangkat tema bagi kaum marjinal khususnya homoseksual.

## **E. KERANGKA TEORI**

### **1. Perspektif Interpretif dalam Kajian Ilmu Komunikasi**

*Interpretive* merupakan ide yang berasal dari tradisi intelektual Jerman, yaitu *hermeneutik*, tradisi *Verstehen* (dipahami secara mendalam) dalam sosiologi, fenomenologi Alfred Schutz, dan kritik kepada aliran ilmu pengetahuan alam (*scientism*) dan aliran Positivis (*positivism*) yang dipengaruhi oleh kritik para filosof terhadap logika empirisme (Schwandt dalam Denzin & Lincoln, 1994: 119).

Istilah-istilah Konstruktivis, Konstruktivisme, Interpretivis dan Interpretivisme merupakan istilah-istilah yang sehari-hari dipergunakan dalam metodologi ilmu pengetahuan sosial dan oleh ahli-ahli filsafat. Arti dari istilah-istilah tersebut dibentuk oleh maksud para penggunanya. Konstruktivisme dan interpretivisme berfungsi memberikan alternatif penjelasan lain yang meyakinkan secara metodologi dan filosofi yang berpasangan. Istilah-istilah tersebut sangat tepat untuk disebut konsep yang peka. Walaupun demikian istilah-istilah ini hanya memberikan arahan terhadap apa yang harus diperhatikan dalam penelitian tetapi tidak memberikan penjelasan (Schwandt dalam Denzin & Lincoln, 1994: 118).

Dari penjelasan Schwandt tersebut dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme, dan interpretivisme merupakan dua istilah yang dipahami secara berpasangan untuk mendapatkan makna dari suatu fenomena sosial.

Konstruktivisme dan interpretivisme ini biasanya dipergunakan oleh ilmu

pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan budaya. Interpretive merupakan metode analisis yang dipergunakan oleh kaum Konstruktivis untuk mendapatkan makna dari suatu fenomena. Interpretif juga digunakan oleh hermeneutik dan fenomenologi, yang keduanya juga merupakan metode analisis sebagai kritik terhadap aliran ilmu pengetahuan alam dan positivisme yang menggunakan logika empirisme. Berbeda dengan ilmu pengetahuan alam yang bertujuan memberikan penjelasan maka interpretif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.

Lebih lanjut menurut Griffin, interpretif merupakan “suatu pengetahuan yang sangat cocok untuk membicarakan tentang ‘lambang’ (*allegory*). *An allegory is a symbolic story in which there is both a surface or manifest meaning and a deeper or latent meaning.* Alegori adalah suatu kisah simbolik yang mengandung makna permukaan yang tampak atau makna lebih dalam” (Griffin, 2000: 8). Dari pengertian di atas, interpretasi merupakan suatu gejala perlambangan yang dapat membantu kita untuk mengetahui tentang adanya perbedaan makna. Makna sebuah teks tergantung bagaimana orang memahami teks tersebut, jadi interpretif merupakan upaya pemahaman orang terhadap teks.

Dalam pendekatan estetis (mempunyai nilai keindahan) , interpretif merupakan seni memaknai sebuah isi pesan. Sebuah teks harus dapat menjangkau pengertian estetis. “Sebuah pendekatan estetis melihat bagaimana teks dimaknai sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan” (Griffin, 2000:20). Misalnya seorang seni memaknai teks dalam

film coklat stroberi adalah sebagai sebuah pengekanan kebebasan berekspresi yang justru melanggengkan driskriminasi terhadap kaum *gay*, namun menurut orang hetero film itu sah-sah saja karena di kalangan heteroseksual terdapat wacana bahwa gay adalah perbuatan menyimpang.

Interpretatif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi (hakikat) dalam memahami makna sosial. Interpretatif melihat fakta sebagai hal yang cair yang melekat pada sistem makna, dalam pendekatan interpretatif fakta-fakta tidaklah objektif dan netral (Neuman, 1997:72). Mereka ingin memahami kenyataan sosial menurut apa adanya, mencari sifat yang paling dasar dari kenyataan sosial menurut pandangan subyektif dan kesadaran seseorang yang langsung terlibat dalam peristiwa sosial bukan menurut orang lain yang mengamati.

Kenyataan sosial muncul karena dibentuk oleh kesadaran dan tindakan seseorang. Karenanya mereka berusaha menyelami jauh ke dalam kesadaran dan subyektifitas pribadi manusia untuk menemukan pengertian apa yang ada di balik kehidupan sosial. Ini berarti kebenaran bersifat subyektif, sehingga interpretatif merupakan kajian yang menghasilkan sesuatu sesuai dengan interpretasi dan penafsiran dari seorang peneliti. Walaupun begitu, interpretasi suatu teks diakui kebenarannya jika memiliki alasan yang layak dan dapat diterima orang lain. "Penerimaan atau penolakan interpretatif seseorang terhadap teks merupakan sebuah fakta yang dapat membantu memverifikasi atau justru menjerumuskan pengertian isi teks. Sebuah interpretatif teks hanya mendapatkan persetujuan masyarakat untuk

dapat diterima dan diyakini kebenarannya” (Griffin, 2000:29). untuk itu dalam melakukan interpretasi terhadap sebuah teks kita harus berusaha untuk berfikir secara logis dengan menggunakan aturan-aturan bahasa sehingga mencapai premis (alasan) yang benar.

## 2. Konstruksi Realitas di Media

Media massa menyediakan gambaran tentang realitas kehidupan manusia sehari-hari, baik kejadian dari suatu peristiwa, fenomena-fenomena yang sedang berkembang, maupun hal-hal yang ditujukan untuk kesenangan atau hiburan dimana media memposisikan dirinya sebagai penyedia keinginan dan pemuas kebutuhan individu. Salah satunya adalah film yang juga merupakan sebuah proses penyampaian realitas tertentu dari pembuat film kepada khalayak dengan berbagai tujuan, entah menghibur atau sekedar memberikan informasi.

Keberadaan sebuah film dalam media massa tidak terlepas dari sifat keaktualan, karena di dalamnya selalu mengikuti wacana publik yang berkembang pada saat itu. Wacana yang diangkat dalam film merupakan sebuah konstruksi realitas tertentu yang disampaikan melalui bentuk audio visual. “Untuk dapat memahami suatu realitas yang diberikan media, setiap manusia dapat menggunakan sesuatu dalam pikirannya yang oleh Alfred Schutz dinamakan sebagai *stock of knowledge*” (Schutz dalam Noviani, 2002:10). *Stock of knowledge* atau kesadaran pengetahuan ini didapatkan dari

proses sosialisasi seseorang dalam memahami suatu realitas yang terjadi dalam masyarakat.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman memperkenalkan konsep konstruksionisme melalui tesisnya tentang konstruksi atas realitas. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger menyatakan bahwa, “realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif, realitas tidak dibentuk secara ilmu, juga tidak diturunkan oleh Tuhan. Sebaliknya, realitas itu dibentuk dan dikonstruksi manusia. Pemahaman ini menyiratkan bahwa realitas berpotensi berwajah ganda, plural” (Berger dan Luckman, 1990:4).

Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, pendidikan dan lingkungan sosial, yang dimiliki masing-masing individu. Misalnya, Film Arisan dimaknakan atau ditafsirkan berbeda-beda oleh beberapa kelompok atau kalangan. Kelompok tertentu mengkonstruksi film Arisan sebagai sebuah film pembelaan bagi kaum homoseksual. Tetapi, pada saat yang bersamaan, kelompok lain mengkonstruksi film Arisan hanya sebuah film yang menampilkan kehidupan masyarakat urban dan tak perlu dipermasalahkan. Kedua konstruksi yang berbeda tersebut dilengkapi dengan pernyataan tertentu, sumber kebenaran tertentu, bahwa yang mereka katakan dan mereka percayai itu adalah benar adanya, dan punya dasar atau bukti yang kuat.

Berger dan Luckmann memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Mereka mengartikan realitas sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara, pengetahuan didefinisikan sebagai keyakinan bahwa realitas-realitas itu nyata (*is*) dan memiliki

karakteristik secara spesifik (Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, dalam Sobur, 2006:91).

Pada prakteknya, media massa memiliki kewenangan penuh dalam mengkonstruksi realitas maupun fenomena-fenomena sosial dalam masyarakat, sehingga akan lebih mudah pula dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan opini publik. Salah satunya dalam bentuk film, dimana orang lebih tertarik melalui media *audio visual* dalam memahami sebuah realitas yang sedang terjadi. Media sendiri sering melakukan seleksi atas realitas, mana realitas yang akan diambil dan realitas mana yang ditinggalkan. Media juga kerap memilih narasumber mana yang akan diwawancarai dan narasumber mana yang tidak diwawancarai. Melalui narasinya media sering menawarkan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia. Mana yang baik dan mana yang buruk, siapa pahlawan dan siapa penjahat, apa yang layak dan apa yang tidak layak untuk dilakukan seseorang. Dalam ungkapan McQuail, "Media massa merupakan filter yang menyaring sebagian pengalaman dan menyoroti pengalaman lainnya dan sekaligus kendala yang menghalangi kebenaran" (McQuail, 2003:66). Dalam kegiatannya melaporkan peristiwa yang terjadi, pada dasarnya media menafsirkan dan merangkai kembali kepingan-kepingan fakta dari realitas yang begitu kompleks sehingga membentuk sebuah kisah yang bermakna dan dapat dipahami oleh khalayak.

Media juga memilih orang atau tokoh sebagai sumber berita berdasarkan kriterianya sendiri sehingga hasil pemberitaannya pun cenderung sepihak. Dengan demikian, media bukan hanya memilih peristiwa dan

menentukan sumber berita, melainkan juga mendefinisikan peristiwa dan sumber berita. Lewat pemberitaan, media dapat membingkai peristiwa dengan bingkai tertentu. Peristiwa yang telah terbingkai inilah yang didengar dan dibaca khalayak. Khalayak tidak dapat melihatnya dari bingkainya sendiri.

Media merupakan arena pergulatan antara ideologi yang saling berkompetisi. Antonio Gramsci melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideologi dipresentasikan. Di satu sisi media bisa dijadikan sebagai sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun di sisi lain, media juga dapat menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan (Sobur, 2006:30).

Pandangan ini menolak argumen yang menyatakan bahwa media sebagai tempat saluran bebas. Berita yang kita baca dan kita dengar dari media bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang terkemas dalam pemberitaan. "Dalam konstruksi realitas, bahasa merupakan unsur utama. Dalam media massa, keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan realitas, melainkan bisa menentukan gambaran (citra) yang akan muncul di benak khalayak". (DeFleur dan BallRokeach, dalam Sobur, 2006:90).

Film Coklat Stroberi misalnya, dalam film tersebut kaum homoseksual jauh lebih dihargai daripada kaum homoseksual dalam sinetron Banci Tobat. Hal itu menggambarkan bagaimana media ikut berperan dalam mengkonstruksi realitas. Apa yang kita baca dan kita dengar setiap hari

adalah produk dari pembentukan realitas oleh media. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.

### 3. Ideologi Media

Ideologi secara etimologis berasal dari bahasa Greek, yang terdiri atas idea dan logia. Idea berasal dari idein yang berarti melihat. Sesuatu yang ada di dalam pikiran sebagai hasil perumusan suatu pemikiran atau rencana. Kata logia mengandung makna ilmu pengetahuan atau teori. Sedangkan kata logis berasal dari kata logos atau legein yang berarti *to speak* atau berbicara. Jadi dapat diartikan bahwa ideologi adalah pengucapan dari yang terlihat atau pengutaraan apa yang terumus di dalam pikiran sebagai hasil dari pemikiran. (Sukarna, 1981:1).

Di dalam *German Ideology*, tesis bahwa ideologi tidak memiliki sejarah merupakan tesis yang sepenuhnya negatif, karena ideologi berarti:

1. Ideologi sama sekali bukan apa-apa, sepanjang merupakan impian belaka (dihasilkan oleh kuasa yang memiliki pengetahuan untuk memproduksinya, jika bukan dengan jalan *alienasi* dalam pembagian tenaga kerja, sekalipun ini merupakan determinasi negatif).
2. Frase ideologi tidak memiliki sejarah, sama sekali tidak menyiratkan arti bahwa tidak ada sejarah di dalamnya (sebaliknya, karena frase ideologi hanyalah refleksi terbalik, kosong, dan tidak berarti dari sejarah *real*). Arti sebenarnya, ideologi tidak memiliki sejarahnya sendiri (Althusser, 2004: 37).

Ada empat karya Althusser yang menjadi inti dari pandangannya tentang ideologi, yaitu: *Pertama*, Ideologi memiliki fungsi umum membangun subjek. *Kedua*, Ideologi sebagai pengalaman yang dialami tidaklah palsu

*Ketiga*, Ideologi sebagai kesalahan dalam memahami kondisi nyata eksistensi adalah palsu. *Keempat*, Ideologi terlibat dalam reproduksi bangunan sosial dan relasi mereka terhadap kekuasaan (Althusser dalam Barker, 2005:58-59).

Dalam mengkaji ideologi, Althusser memperkenalkan dua istilah kunci dalam ideologi, yaitu *Ideological State Apparature (ISA)* dan *Repressive State Apparature (RSA)*. RSA menjalankan fungsinya melalui kekerasan, sedangkan ISA menjalankan fungsinya secara ideologi. ISA fungsi primernya adalah secara ideologi baru kemudian sekunder melalui kekerasan. Bagi Althusser tidak ada kelas dalam masyarakat yang dapat memegang kekuasaan tanpa melakukan hegemoni dan menjalankan ISA (Junaedi, 2007:27).

Dalam penelitian ini, ISA mempunyai peran yang penting dalam proses representasi. Hal ini dikarenakan ISA dapat bergerak dalam wilayah individu, dalam hal ini adalah kebudayaan. Hal lainnya adalah media massa dalam bekerja menggunakan ISA yaitu dengan menyebarkan gagasan dominan yang diproduksi oleh kelas dominan dengan orientasi pasar.

Ideologi adalah sistem gagasan dan berbagai representasi yang mendominasi benak manusia atau kelompok sosial (Althusser, 2004:35). Semiotik juga dipakai bersama teori ideologi, dalam hal ini teori Althusserian. Teori ideologi mengatakan bahwa apa yang tampaknya biasa dan natural sebenarnya memendam ketidaksadaran akan suatu distorsi (Sunardi, 2004:xx). Apa yang tampaknya biasa, sudah diterima umum ternyata sudah mengandung

Antonio Gramsci berpendapat bahwa saat ini alat ideologi hegemoni yang dianggap paling efektif adalah media massa (Gramsci dalam Devereux, 2003:102). Menurutnya, media massa mengkonstruksi anggapan umum (*common sense*) dengan menggambarkan kapitalisme seolah-olah kepentingan mereka dapat diterima oleh kelas subordinat secara alamiah dan tidak dapat untuk menolaknya.

Dominasi ide-ide dalam pertarungan kekuasaan ini kemudian disebut sebagai hegemoni ide melalui usaha mengintegrasikan kata-kata (dominan) untuk mempengaruhi dan sekaligus menuangkan wacana politik pada tingkat publik. Proses hegemoni ide itu biasanya terjadi melalui penciptaan hegemoni publik lewat cara-cara stimulasi yang berbeda dari terminologi masyarakat politik yang mempertahankan kekuasaan lewat cara-cara paksaan dan kekuatan. Hegemoni ide-ide menemukan bentuknya melalui reproduksi bahasa yang digunakan oleh seseorang atas kelas sosial tertentu untuk memberikan dominasi atas makna yang diinginkan oleh kelas dominan tersebut. Artinya hegemoni ide-ide hanya dapat berjalan efektif dan menemukan kekuatannya ketika menggunakan bahasa sebagai alat dominasi, sekaligus alat represif.

#### **4. Representasi**

Dalam perkembangan media massa selama ini telah terbukti sebagai suatu alat yang efektif dalam penyampaian informasi hingga ke pelosok-pelosok. Di pelosok bumi ini televisi dan radio dimanfaatkan sebagai sarana

kampanye-kampanye. Seperti kampanye tentang hak-hak asasi manusia, hak-hak asasi perempuan, kampanye tentang menghijaukan bumi dan masih banyak lagi kegunaan dari manfaat perkembangan media yang semakin pesat ini.

Fungsi media adalah sebagai sarana penyampaian segala informasi agar *audience* atau masyarakat memusatkan perhatiannya pada semua kebutuhan akan perubahan. Serta sebagai sarana dalam mendukung perubahan-perubahan dan membangkitkan aspirasi rakyat (Devereux, 2003:9). Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa media merupakan seperangkat citra, gagasan dan evaluasi yang berupa informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber bagi masyarakat untuk dijadikan suatu acuan. Selain sebagai acuan, media itu sendiri dapat dijadikan sebagai sarana hiburan dan mobilisasi. Namun hal lain dalam pembahasan tentang media, pelaku usaha media dituntut untuk dapat menjunjung tinggi nilai-nilai dan pola-pola perilaku tertentu dalam masyarakat. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu.

Penggambaran realitas di media itulah yang sering disebut dengan representasi. Konsep mengenai representasi hadir menempati tempat baru dalam studi budaya. Peralihan studi kebudayaan dalam ilmu sosial cenderung menekankan pada pentingnya makna. Dalam konteks ini budaya digambarkan sebagai proses produksi dan pertukaran makna yang terus menerus.

“Representasi adalah sebuah kegiatan yang esensial dari proses dimana makna

dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota kultur tersebut” (Hall, 1997:15). Implikasi dari pengertian ini adalah bahwa masing-masing pemaknaan orang tentang budaya akan sangat tergantung pada pemahaman subyektif antar aktor atau subyek di dalam lingkungan kebudayaannya.

Representasi bukan penjiplakan atas kenyataan yang sesungguhnya, representasi adalah ekspresi estetis, rekonstruksi dari situasi sesungguhnya (Barker, 2005:104). Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa setiap upaya dalam menceritakan sebuah peristiwa, keadaan, benda, atau apapun, pada dasarnya adalah usaha mengkonstruksikan realitas. Karena itu menceritakan berbagai kejadian atau suatu peristiwa maka dapat dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*).

Lebih lanjut, representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi. Secara ringkas, “representasi adalah produksi makna melalui bahasa” (Budiman, 1999:1). Dari pernyataan di atas dapat dipahami, bahwa isi media pada hakikatnya merupakan hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga menentukan sesuatu yang akan diciptakan oleh bahasa sebagai realitas tersebut. Akibatnya media massa mempunyai peluang yang besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.

Sementara itu Devereux juga memaparkan bahwa representasi media dalam kelas sosial kurang mendapatkan perhatian dari para ahli media massa. Ini memungkinkan, dalam beberapa bagian dapat menimbulkan kenyataan dimana banyak isu tentang kelas yang tidak terbingkal, seperti pada isi media (Devereux, 2003:127). Ini berarti dalam representasi terdapat sejumlah aspek dari realitas yang ditonjolkan serta ada sejumlah aspek lain yang dimarjinalisasi. Hal ini mengandung implikasi (keterlihatan) bahwa seluruh representasi berarti 'penyajian kembali' dunia sosial yang kemudian membawa implikasi bahwa hasil dari suatu representasi pasti akan bersifat sempit dan tidak lengkap.

Suatu makna diproduksi dari konsep-konsep dalam pikiran seorang pemberi makna melalui bahasa. Ini berarti representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu obyek, realitas, manusia atau peristiwa. Dengan cara pandang seperti itu, Hall memetakan "sistem representasi ke dalam dua bagian utama, yakni mental *representations* dan bahasa" (Hall, 1997:5). Mental *representations* bersifat subyektif, masing-masing orang memiliki perbedaan dalam mengorganisasikan dan mengklasifikasikan konsep-konsep sekaligus menetapkan hubungan diantara semua itu. Sedangkan bahasa menjadi bagian sistem representasi karena pertukaran makna tidak mungkin terjadi ketika tidak ada akses terhadap bahasa bersama. Istilah umum yang seringkali digunakan untuk kata, suara, atau kesan yang membawa makna adalah tanda (*sign*).

Mungkin menjadi lebih menarik untuk menghubungkan persoalan representasi ini ke dalam fenomena bahasa film. Sebuah film akan menggambarkan pesan yang akan disampaikan kepada para penontonnya. Seperti halnya pada film Coklat Stroberi ini, pada film ini homoseksual digambarkan dengan menampilkan pola hidup serta pikiran-pikiran mereka melalui tanda bahasa. Dalam relasi antara film dan 'pembaca'-nya, pertama kali harus dipahami bahwa awak film adalah subyek yang mempunyai mental *representation* tersendiri yang tidak selalu sama dengan pembacanya. Adanya subyektifitas dari bahasa film bisa jadi menyajikan kerumitan tersendiri seperti halnya adanya bias kepentingan dari film yang bersangkutan. Lebih lanjut, disadari atau tidak persoalan kepentingan ini seringkali mewakili gambaran ideologis dari pelaku representasi film. Lagi-lagi gambaran ini bersifat subyektif, artinya proses pembacaan terhadap bahasa film sama artinya dengan negosiasi antara mental *representation* pelaku representasi dan mental *representation* pembacanya.

Media yang berbeda menggunakan tanda bahasa yang berbeda, tetapi tanpa bahasa, tidak akan ada representasi, tanpa representasi, tidak akan ada makna. Hal ini secara otomatis melibatkan isu kekuasaan. Kelompok yang memiliki dan menggunakan kekuasaan dalam masyarakat mempengaruhi apa yang direpresentasikan melalui media. Media melalui bahasanya menetapkan makna yang diberikan kepada kelompok-kelompok, misalnya, dalam isu seksualitas yang *heterosentris*, banyak sekali politik media dalam

yang menyebarkan isu-isu tentang homofobia tersebar luas. Karena berita tersebut di produksi oleh penguasa dan pemangku jabatan dalam suatu perusahaan media massa. Hal itu tersebar ke masyarakat yang direproduksi oleh bahasa media terhadap kelompok di luar heteroseksual.

Misalnya kasus mutilasi yang dilakukan oleh seorang *gay* asal Jombang beberapa waktu lalu, karena pelakunya adalah seorang *gay* maka berita yang ada dikaitkan dengan ke-*gay*-annya. Bandingkan ketika seorang laki-laki heteroseksual melakukan pembunuhan, sudah dapat dipastikan yang diangkat media dalam pemberitaanya adalah seputar kasus mutilasi bukan pada heteroseksualnya. Padahal tidak sedikit kasus pembunuhan yang dilakukan oleh kelompok heteroseksual, tetapi pemberitaan media tidak ada yang mengacu pada seksualitas. Tidak ada yang menyebutkan karena dia hetero maka dia membunuh. Hal tersebut karena adanya bentuk media yang telah membentuk stigma (noda) dan juga menstigmasi yang lain di luar heteroseksual, membuat kategori yang membuahkan prasangka lain lagi hingga akhirnya melemahkan eksistensi lain sebagai manusia.

## 5. Kaum Minoritas

Dari kaca mata sosiologi, yang dimaksudkan dengan minoritas adalah kelompok-kelompok yang paling tidak memenuhi tiga gambaran berikut: "*Pertama*, anggotanya sangat tidak diuntungkan, sebagai akibat dari tindakan diskriminasi orang lain terhadap mereka. *Kedua* anggotanya memiliki kedudukan kelompok dengan "seseorang memiliki kesamaan" dan

mereka memandang dirinya sebagai “yang lain” sama sekali dari kelompok mayoritas. *Ketiga* biasanya secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang lebih besar” (Anthony, 1995: 253-254). Keberadaan minoritas itu faktual sudah tak dapat dipungkiri. Namun, bahwa “kesadaran” akan hal itu apakah setara keberadaannya, itu soal lain. Kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran baik dari kelompok yang memandang dirinya minoritas, maupun dari kelompok yang mengakui keberadaan minoritas itu.

Kelompok minoritas dibagi menjadi tiga yaitu, *pertama* gerakan-gerakan sosial baru yang meliputi gerakan kaum homoseksual (gay dan lesbi), kaum miskin kota, para penyandang cacat, feminis, kelompok-kelompok atau aliran kepercayaan dan agama “baru”, dll. *Kedua* minoritas-minoritas nasional yang meliputi suku-suku bangsa yang dulunya berdiri sendiri dan memiliki pemerintahan sendiri-sendiri namun kemudian melebur menjadi satu negara. *Ketiga* kelompok-kelompok etnis yang meliputi kaum imigran yang meninggalkan komunitas nasionalnya di negeri asalnya dan masuk ke komunitas masyarakat lainnya yang mayoritas seperti etnis Tionghoa dan Arab di Indonesia (Will, 2003:150).

Eksistensi ketiga kelompok ini membawa tuntutan masing-masingnya berupa hak untuk mendapatkan perwakilan khusus dalam lembaga politik bagi kelompok gerakan sosial baru, hak untuk menentukan nasib sendiri bagi minoritas nasional, dan hak-hak untuk tetap menghayati budaya dan keyakinan mereka yang dijamin oleh sistem hukum dan politik yang toleran. Di samping hak-hak spesifik tersebut, kelompok minoritas juga berhak untuk menikmati hak-hak mereka sebagai manusia (HAM) dan hak sebagai warga negara sama seperti kaum mayoritas

## 6. Homoseksualitas

Homoseksualitas mengacu pada rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan atau secara erotik, baik secara predominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik atau jasmaniah (Oetomo, 2001:24). Homoseksual mengacu pada orang, baik laki-laki maupun perempuan yang memakai orientasi seksualnya sebagai kriteria pokok dalam mendefinisikan identitasnya.

Di Indonesia, data statistik menunjukkan 8-10 juta populasi pria Indonesia pada suatu waktu terlibat pengalaman homoseksual. Dari jumlah ini, sebagian dalam jumlah bermakna terus melakukannya (Kompas Cyber Media, 2003). Hasil survei YPKN menunjukkan, ada 4.000 hingga 5.000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sedangkan Gaya Nusantara memperkirakan 260.000 dari enam juta penduduk Jawa Timur adalah homo. Angka-angka itu belum termasuk kaum homo di kota-kota besar. [http://www.gatra.com/2003-09-26/versi\\_cetak.php?id=31335](http://www.gatra.com/2003-09-26/versi_cetak.php?id=31335), 13 Maret 2009).

Data ini menunjukkan eksistensi keberadaan kaum homoseksual di Indonesia walaupun sebagai kaum minoritas (hanya 1%). Homoseksual hingga saat ini masih menjadi *issue* yang kontradiktif di masyarakat, tidak hanya kontradiktif dalam hal genetiknya, tetapi sampai pada perdebatan apakah kaum homoseksual bisa diterima di masyarakat. Bisa diterima atau tidak, dalam kehidupan kita ada sekelompok orang yang memiliki orientasi berbeda. Pada umumnya seseorang memiliki orientasi seksual terhadap lawan jenis, seperti pria tertarik dengan wanita ataupun sebaliknya kelompok ini sering disebut heteroseksual. Tetapi, ada orang-orang yang tidak memiliki

... dengan cara lain mereka lebih tertarik dengan

sesama jenis. Umumnya mereka disebut kaum homoseksual. Kata ini digunakan untuk menyebut homoseksual pria. Ada juga istilah gay yang mengacu pada laki-laki homoseksual, dan sekarang lebih banyak digunakan oleh kalangan homoseksual sendiri, karena dianggap lebih mencerminkan gaya hidup mereka. Di Indonesia sendiri, homoseksual laki-laki lazim disebut homo atau gay, sedangkan homoseksual perempuan lebih lazim disebut lesbian atau lesbi.

Ada dua pandangan teoritis yang digunakan dalam melihat fenomena homoseksual ini. Pandangan *pertama* berasal dari para penganut konstruksi sosial yang melihat homoseksualitas sebagai sebuah hasil konstruksi sosial dan budaya (Oetomo, 2001:28). Pandangan ini melihat bahwa seseorang menjadi homoseksual karena dibentuk oleh lingkungan. Sekalipun seseorang merasa bahwa dirinya lebih menyukai sesama jenis, tetapi tanpa penguatan dari lingkungan bahwa dirinya adalah seorang gay akan sulit terbentuk dan seandainya pun terbentuk, hal tersebut akan membutuhkan proses yang sangat lama. Sebaliknya, jika penerimaan lingkungan mendukung orientasi seksualnya. Maka interaksi tersebut kemungkinan besar memperkuat seseorang menjadi gay. Singkatnya, setiap orang memang memiliki karakter dasar masing-masing, akan tetapi tanpa peran lingkungan karakter tersebut tidak akan berkembang.

Sedangkan pandangan yang *kedua* berasal dari para essentialist yang memandang homoseksualitas sebagai bagian yang hakiki dari struktur kepribadian manusia yang merupakan sesuatu yang terlahir sejak lahir

pandangan essentialist banyak didukung terutama oleh para ahli medis-biologis (Oetomo, 2001:28). Pandangan ini melihat seseorang dengan orientasi seksual ke sesama jenis sesungguhnya bukan semata pilihan pribadi homoseksual, melainkan itu merupakan kesalahan genetik. Kecenderungan itu sesungguhnya sudah ada sejak lahir namun baru naik ke permukaan setelah seorang individu masuk ke dalam fase sosial dalam tahap perkembangannya.

Dalam pandangan masyarakat heterosentris, maka perilaku homoseksual adalah perbuatan yang menyimpang. Seperti dikatakan oleh Becker bahwa “penyimpangan bukanlah kualitas dari suatu tindakan yang dilakukan orang, melainkan konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap perilaku tindakan tersebut” (Horton & Hunt, 1996:191). Ini berarti, seksualitas yang sebenarnya berada di wilayah paling pribadi ternyata juga berpengaruh dalam hal pencitraan identitas diri seseorang. Seksualitas seorang individu turut menentukan siapa dirinya dan bagaimana masyarakat memandangnya. Stigma, diskriminasi, atau alienasi kaum homoseksual selama ini, hanya dipandang melalui kacamata kaum mayoritas, alias lewat perspektif heteroseksual. Penolakan masyarakat pun cukup mempersulit mereka dalam penentuan identitas gender. Kaum gay (homoseksual) di belahan dunia mana pun termasuk Indonesia merupakan kelompok minoritas. Mereka dianggap berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat heteroseksual.

Terdapat banyak teori tentang penyimpangan, diantaranya adalah teori penolakan (*Rejection theory*) yang menyatakan bahwa proses penolakan

dapat sedemikian hebat sehingga korban-korban misinterpretasi ini tidak dapat menahan pengaruhnya. Karena berondongan julukan yang bertentangan dengan pandangan mereka sendiri, citra diri asli mereka sirna, digantikan citra diri baru yang diberikan orang lain (Mulyana, 1999:70).

Maka kaum homoseksual seringkali menentang setiap publisitas dan penelitian terhadap mereka. Mereka khawatir masa lalunya akan terbongkar. Sementara itu terdapat kecenderungan bahwa kaum gay seringkali dibayangi rasa bersalah dan malu, karena itu yang bersangkutan sering menyembunyikan identitasnya. Mereka merasa khawatir adanya antisipasi orang lain menilai tingkah lakunya secara negatif. Rasa bersalah dan malu yang dialami pelaku penyimpangan berasal dari ketakutan bahwa dirinya tidak disukai orang lain, dan kenyataan bahwa nilai orang lain merupakan nilai yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya.

## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, jenis penelitian ini menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan (Rakhmat, 2001:24). Data kualitatif merupakan data yang dihimpun dan disajikan dalam bentuk verbal, yang menekankan pada bentuk kontekstual.

Dalam penelitian ini menggunakan metode semiotika yang pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif (*interpretation*) yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai obyek kajian, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) di balik tanda dan teks tersebut (Piliang dalam Christomy dan Yuwono, 2004:99).. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada unsur dialog, audio dan visual. Analisis penelitian ini tidak semata melihat tanda saja, tetapi juga melihat konteksnya sehingga akan dapat menyingkap keseluruhan representasi realitas sosial kehidupan kaum homoseksual di dalam film “Coklat Stroberi”.

### **2. Objek Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah film yang bertema homoseksual yang berjudul “Coklat Stroberi” yang merupakan sebuah karya dari sutradara Ardy Otaviand.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Dokumentasi**

Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi simbol-simbol dan tanda yang mewakili bentuk dari homoseksual yang muncul berupa gambar atau beberapa scene dan shoot dalam film Coklat Stroberi. Gambar atau simbol-simbol serta pesan-pesan diperoleh melalui pemotongan gambar bergerak dari adegan yang terdapat pada film Coklat Stroberi yang berdurasi 100 menit.

#### **b. Studi Pustaka**

Untuk mendapatkan data pendukung dari penelitian ini terutama mengenai teori-teori maka studi pustaka diambil dari makalah, buku-buku, Internet dan sumber-sumber lainnya yang mendukung dan yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **4. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Semiotika digunakan untuk membedah dan menganalisis makna-makna representasi homoseksual lengkap dengan segala atribut kehidupan metropolitan dan identitas mahasiswa sebagai salah satu tema yang diusung dalam film Coklat Stroberi. Agar mengerti bagaimana Ardy Octaviand merepresentasikan kehidupan mahasiswa itu dalam Coklat Stroberi maka interpretasi makna akan

dilakukan melalui potongan-potongan adegan yang kemudian dianalisis dengan pisau analisis semiotika.

Sedangkan pisau analisis yang digunakan untuk membedah potongan-potongan adegan tersebut adalah analisis semiotik Roland Barthes. Karena dalam pandangan Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*reader*). Meskipun denotasi merupakan makna asli tanda, membutuhkan peran pembaca agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu, tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna yang tampak secara langsung (makna asli dari tanda) sementara makna konotasi adalah makna yang merupakan turunan dari makna denotatif dan lebih mengarah pada interpretasi yang dibangun melalui budaya, pergaulan sosial dan lain sebagainya.

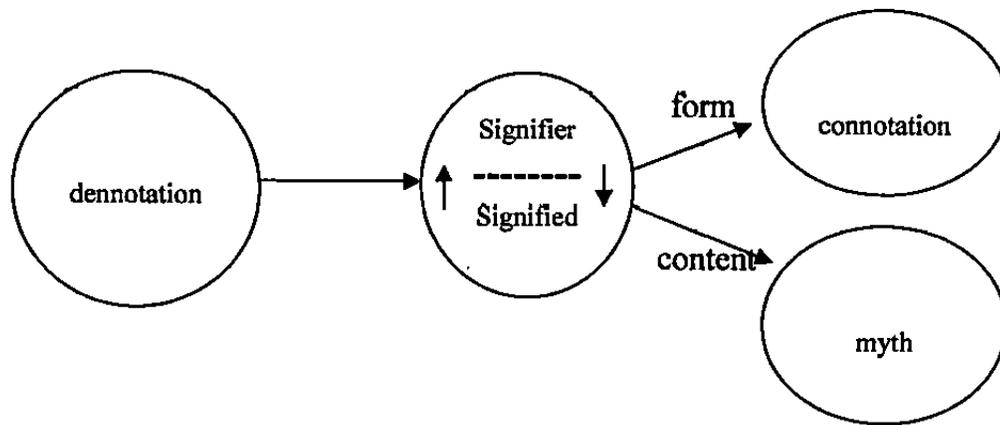
Roland Barthes juga membuat sebuah model sistematis dalam menganalisa dari tanda-tanda tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap.

### Gambar 1.1

first order

second order

---



(Sumber : Fiske, dalam Sobur 2006:127).

Gambar diatas menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Penanda mewakili elemen bentuk atau isi, sementara petanda mewakili elemen konsep atau makna. Kesatuan antara penanda dan petanda itulah yang disebut sebagai tanda. Pada signifikasi tahap pertama ini, Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Konotasi terbentuk dari tanda-tanda (kesatuan penanda dan petanda) dari sistem yang bersangkutan. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu. Pada dasarnya semua hal dapat menjadi mitos, satu mitos timbul untuk sementara waktu dan tanggapan untuk waktu yang lebih lama.

digantikan oleh berbagai mitos lain. Mitos oleh karenanya bukanlah tanda yang netral, melainkan menjadi penanda untuk memainkan pesan-pesan tertentu yang boleh jadi berbeda sama sekali dengan makna asalnya. Walaupun begitu, kandungan makna mitologis tidaklah dinilai sebagai sesuatu yang salah tetapi bisa dikatakan bahwa praktik penandaan seringkali memproduksi mitos. Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada disekelilingnya. Singkatnya, konotasi merupakan aspek bentuk dari tanda, sedangkan mitos adalah muatannya.

Apapun dapat menjadi mitos, tergantung dari cara penyampalannya. Dalam film, pembaca dapat memaknai mitos ini melalui konotasi yang dimainkan oleh naskah. Pembaca yang jeli dapat menemukan adanya asosiasi-asosiasi terhadap 'apa' dan 'siapa' yang sedang dibicarakan sehingga terjadi pelipatgandaan makna. Penanda bahasa konotatif membantu untuk menyodorkan makna baru yang melampaui makna asalnya atau dari makna denotasinya. Sering dikatakan bahwa ideologi bersembunyi di balik mitos. Ungkapan ini ada benarnya, suatu mitos menyajikan serangkaian kepercayaan mendasar yang terpendam dalam ketidaksadaran representator. Ketidaksadaran adalah sebetulnya kerja ideologis yang memainkan peran dalam tiap representasi.

Selain itu untuk dapat menerapkan semiotika dalam media televisi termasuk di dalamnya film, menurut Arthur Asa Berger, "film selalu mengandalkan kekuatan audiovisual. Sebagai teks film tidak dianggap

semata-mata sebagai naskah yang tertuang dalam format *audiovisual* saja, tetapi jalinan tanda-tanda (*sign*). Elemen-elemen audlonya meliputi: musik, *jingle*, dialog, dan *backsound*. Sedangkan elemen visualnya meliputi: *editing*, tata cahaya, kostum, *casting*, dan naskah" (Berger, 2000: 3).

Adapun pemikiran Arthur Asa Berger mengenai proses pengambilan gambar, yang berfungsi sebagai unsur penanda dan apa yang ditandai pada tiap pengambilan gambar tersebut.

**Tabel. 1.1**

**Pengambilan Gambar**

<b>Penanda (<i>Camera Shot</i>)</b>	<b>Definisi</b>	<b>Petanda (artinya)</b>
<b><i>Close-up (CU)</i></b>	Wajah keseluruhan sebagai objek	Keintiman, tetapi tidak sangat dekat bisa juga menandakan bahwa objek sebagai inti cerita
<b><i>Medium Shot (MS)</i></b>	Setengah badan	Hubungan Personal antar tokoh dan menggambarkan kompromi yang baik
<b><i>Long Shot (LS)</i></b>	Setting dan karakter	Konteks, skop dan jarak publik
<b><i>Full Shot (FS)</i></b>	Seluruh badan objek	Hubungan sosial.

**Tabel. 1.2**

**Kerja Kamera dan Teknik Penyuntingan**

<b>Penanda</b>	<b>Definisi</b>	<b>Petanda</b>
<b><i>Pan Down</i></b>	kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
<b><i>Pan Up</i></b>	Kamera mengarah ke atas	Kelemahan, pengecilan
<b><i>Dolly In</i></b>	Kamera bergerak ke dalam	Observasi, focus
<b><i>Fade In</i></b>	Gambar kelihatan pada layar kosong	Pemulaan
<b><i>Fade Out</i></b>	Gambar di layar menghilang	Penutupan
<b><i>Cut</i></b>	Pindah dari gambar satu ke yang lain	Kebersambungan, menarik
<b><i>Wipe</i></b>	Gambar terhapus dari layar	'penentuan' kesimpulan